

Makna Simbolis Tradisi Rasulan: Perspektif Tokoh Masyarakat di Giring, Kapanewon Paliyan

Nadya Nova (1), Heri Roh Pujiati (2)

(1) Pembangunan Sosial, FISIPOL, Universitas Gunung Kidul, Indonesia

(2) Dosen Pembangunan Sosial, FISIPOL, Universitas Gunung Kidul, Indonesia

Email: nadianew112@gmail.com

Abstrak: Setiap setahun sekali musim panen tiba masyarakat kelurahan giring melaksanakan tradisi atau budaya rasulan. Bahkan walaupun tidak panen pun masyarakat tetap melaksanakannya karena dipercaya sudah menjadi tradisi turun temurun. Suatu tradisi dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat-Nya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Giring ini menunjukkan bahwa disaat acara rasulan terdapat beberapa acara yaitu bersih dusun untuk membersihkan lingkungan sekitar, slametan dan disertai dengan adanya pentas seni seperti reog. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rasulan menurut para tokoh masyarakat yaitu memupuk rasa keyakinan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalin tali silaturahmi, meningkatkan rasa solidaritas dan keharmonisan antar warga walaupun berbeda keyakinan, dalam rasulan juga mengandung nilai pendidikan untuk generasi generasi zaman sekarang agar mengetahui apa itu tradisi rasulan

Kata kunci; Rasulan; Panen; Tradisi; Turun-temurun;

Abstract: *Every year the harvest season arrives, the people of Giring village carry out the Rasulan tradition or culture. Even though there is no harvest, people still carry it out because it is believed to have been a tradition passed down from generation to generation. A tradition from our ancestors which is still preserved to this day, as a form of expression of gratitude to God Almighty for all His abundant blessings. This research was carried out using qualitative methods. The results of research conducted in Giring Village show that during the apostolic event there were several events, namely cleaning the village to clean the surrounding environment, slametan and accompanied by art performances such as reog. As for the values contained in the apostolic tradition according to community leaders, namely fostering our sense of belief in God Almighty, establishing ties of friendship, increasing feelings of solidarity and harmony between citizens, even though they have different beliefs, apostolate also contains educational value for the current generation to know what is apostolic tradition..*

Keywords: *Rasulan; Harvest; Tradition; Hereditary;*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan cara bagi sebuah kelompok masyarakat untuk mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas budaya mereka (Dewi, 2021). Hal ini melibatkan berbagai praktik dan ritual yang dijalani dalam konteks tertentu dan memiliki makna khusus bagi kelompok tersebut. Selain itu, tradisi juga memiliki beberapa karakteristik khas, seperti ketetapan waktu pelaksanaan dan prosedur tertentu yang harus diikuti (Hidayati, 2020). Meskipun beberapa tradisi mungkin tampak kuno, mereka terus dijaga dan dihormati oleh generasi muda sebagai sarana untuk menjaga dan merayakan

asal-usul dan nilai-nilai kelompok mereka. Tradisi budaya mencakup praktik, ekspresi seni, bahasa, musik, tarian, dan kisah rakyat yang menjadi bagian integral dari budaya suatu kelompok masyarakat (Kusnadi, 2019). Tradisi budaya mencerminkan identitas budaya mereka dan mewariskan pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai kelompok tersebut. Contoh tradisi budaya di Indonesia meliputi tarian-tarian tradisional, seperti tari Legong di Bali, musik tradisional seperti gamelan, bahasa daerah yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Lestari & Yulianto, 2022).

Rasulan adalah salah satu bentuk tradisi perayaan pasca-panen yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi ini biasa diselenggarakan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur terhadap panen hasil bumi yang melimpah sekaligus untuk *merti* atau bersih desa mengharap keselamatan dan menolak mara-bahaya terhadap seluruh warga desa (Mardiana & Rahmawati, 2021). Tradisi ini dapat ditemui di hampir seluruh desa di Gunungkidul bahkan beberapa desa juga menyelenggarakannya dalam level pedukuhan. Waktu pelaksanaannya tak selalu sama antar wilayah karena Rasulan diselenggarakan atas kesepakatan warga desa setelah mendapat rekomendasi waktu pelaksanaan dari tetua adat setempat, biasanya diselenggarakan setelah panen raya atau menjelang musim kemarau (Nugroho & Wahyuni, 2020).

Inti acara puncak kegiatan Rasulan sebenarnya adalah acara kenduri yang diawali dengan pengumpulan hasil bumi dari tiap-tiap warga yang kemudian disusun dalam gunungan, warga desa juga memasak sajian khas ingkung ayam kampung, nasi putih, lauk pauk dan jajanan lainnya (Pramudito, 2022). Sajian tadi kemudian diarak diiringi pawai warga desa yang mengenakan baju adat dan kostum-kostum lain yang jadi sarana pengembangan ide kreatif pemuda desa, seperti memakai caping dan membawa cangkul yang melambangkan profesi petani, prajurit, drum band, seragam klub olahraga setempat, hingga kostum tokoh-tokoh pahlawan dan legenda ke balai desa atau balai pedukuhan (Santosa & Fitriana, 2021).

Sesampainya di balai desa/balai pedukuhan, tetua adat setempat kemudian membacakan riwayat atau sejarah desanya, melantunkan doa yang isinya adalah rasa syukur telah diberi hasil panen yang melimpah, mengharap kelancaran proses bertani di musim yang akan datang, dan mengharap keselamatan terhadap seluruh warga desa (Sari & Lestari, 2020).

Rangkaian kegiatan Rasulan biasanya diakhiri dengan pertunjukan seni baik hasil kreativitas kelompok seni setempat maupun mengundang dari daerah lain (Suharto, 2022). Pertunjukan seni yang biasa ditampilkan adalah Jathilan, Reog, Kethoprak, dan tari-tarian khas daerah setempat lainnya, tak jarang pertunjukan wayang golek semalam suntuk jadi penutup segala rangkaian acara Rasulan ini (Tanjung & Prasetyo, 2020).

Adapun nilai-nilai yang menjadi hasil penelitian meliputi nilai religious, budi pekerti, dan nilai social dalam tradisi rasulan (Wahyuni & Arifin, 2021). Tradisi rasulan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya saat musim panen tiba. Bahkan saat tidak panen atau Masyarakat sedang mengalami gagal panen tradisi rasulan ini tetap dilaksanakan (Widiastuti, 2021). Kegiatan ini dipandang sebagai cara atau media untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan (Yudhana & Kartika, 2022). karena telah memberikan hasil panen yang melimpah dan diharapkan terhindar dari segala musibah. Hal ini terus dilestarikan pula oleh masyarakat Jawa dan men-tradisi di Padukuhan Bulu, Kalurahan Giring ,Kapanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, di mana masyarakat setempat menyelenggarakan rasulan dengan melibatkan setiap elemen warga mulai dari Para Pamong Desa, Pemuda, Petani, dan Seluruh Masyarakat di Padukuhan Bulu, Kalurahan Giring, Kapanewon Paliyan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan (observasi) dan wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan video.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan guna mendokumentasikan poses penelitian sebagai bukti dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti melibatkan tiga informan dalam penelitian ini yang terdiri dari Pamong Desa, Pemuda, dan Petani. Pamong Desa dengan Bapak Sigit Handoyo, Pemuda dengan sdr. Veri Susanto dan Petani dengan Bapak Sabar Darso Suwito. Adapun data-data yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini yakni berupa data (naskah) wawancara dalam bentuk rekaman (*recording*), catatan lapangan foto serta video.

HASIL PEMBAHASAN

Tradisi Rasulan merupakan salah satu upacara adat yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Kalurahan Giring, yang mayoritas beragama Islam namun juga mencakup pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keberadaan empat tempat ibadah di kalurahan ini mencerminkan keragaman tersebut. Meski berbeda keyakinan, masyarakat Giring hidup rukun dan saling menghormati perbedaan.

Upacara Tradisi Sebagai Rasa Syukur dan Tatanan Nilai: Perspektif Pamong Desa

Rasulan dilaksanakan setelah panen, meskipun tidak selalu berkaitan dengan hasil panen. Upacara ini menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan atas segala berkah yang diterima. Ini adalah warisan nenek moyang yang terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Melalui tradisi Rasulan, masyarakat dari berbagai latar belakang agama berkumpul dan merayakan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu dalam satu tujuan: mensyukuri dan berharap yang terbaik untuk masa depan.

Menurut Pamong Desa bahwa tradisi rasulan ini merupakan nilai Gotong Royong dan Kegiatan Bersama. Sebelum upacara dimulai, masyarakat sering melakukan gotong royong. Istilah 'mujud' menggambarkan semangat bersama dalam berdoa dan bersyukur. Kegiatan ini juga menjadi momen evaluasi dan harapan untuk masa depan yang lebih baik, menunjukkan hubungan yang erat antarwarga.

Masyarakat Giring juga menunjukkan penghormatan terhadap alam dengan meneliti tempat-tempat bersejarah yang diwariskan nenek moyang. Ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Rasulan, di mana kesadaran akan lingkungan dan warisan budaya terjaga. Doa bersama menjadi inti dari upacara ini, di mana masyarakat berdoa agar Kalurahan Giring semakin baik di masa mendatang. Tradisi ini memperkuat hubungan spiritual antara masyarakat dengan Tuhan yang Maha Esa. Pamong desa menekankan pentingnya tradisi Rasulan sebagai bentuk dukungan terhadap kerukunan antaragama. Meski ada pendapat yang menganggapnya tidak relevan, bagi mereka, tradisi ini menjadi jembatan untuk membangun solidaritas dan rasa saling menghormati.

Setiap pelaksanaan Rasulan melibatkan musyawarah yang produktif. Dalam forum ini, isu-isu sosial seperti kenakalan remaja dan kemiskinan dibahas, dan menghasilkan mufakat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat. Meskipun budaya terus berubah, penting untuk tetap melestarikan nilai-nilai positif dari tradisi Rasulan. Pamong desa berharap generasi mendatang akan mengapresiasi tradisi ini dan memahami

pentingnya hubungan antarwarga. Pemerintah kalurahan turut berperan dalam mendukung pelaksanaan Rasulan. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat diharapkan akan menjaga keberlangsungan tradisi ini, memastikan bahwa warisan leluhur tidak hilang oleh perubahan zaman.

Makna Bagi Pemuda

Tradisi Rasulan di Kalurahan Giring merupakan momen yang penting bagi masyarakat, khususnya bagi pemuda. Rasulan bukan sekadar upacara, melainkan juga sebuah ungkapan syukur atas hasil panen selama setahun. Melalui kegiatan ini, para pemuda diajak untuk menghargai setiap berkah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus memperkuat rasa syukur dalam diri masing-masing. Tujuan utama dari Rasulan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur yang mendalam. Pemuda melihat tradisi ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan jalinan silaturahmi antarwarga, menciptakan suasana guyub rukun di tengah masyarakat yang beragam. Keterlibatan mereka dalam acara ini mencerminkan komitmen untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam komunitas.

Rasulan juga memiliki nilai edukatif yang penting. Tradisi ini mengajarkan pemuda untuk berinteraksi dengan sesama secara positif dan berkontribusi pada lingkungan sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya sekadar merayakan, tetapi juga belajar tentang pentingnya berbagi dan mendukung satu sama lain. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini menjadi pedoman bagi generasi muda untuk berperilaku baik.

Dalam pelaksanaannya, Rasulan membantu mempererat jalinan silaturahmi yang sudah ada. Pemuda merasakan manfaat dari kegiatan ini, di mana mereka dapat berkumpul dan berbagi cerita serta pengalaman. Suasana yang hangat dan akrab membuat mereka semakin menyadari pentingnya rasa syukur dan kehadiran satu sama lain dalam hidup sehari-hari. Sangat penting bagi pemuda untuk mendukung pelestarian tradisi ini. Rasulan adalah warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur, dan pemuda memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi tersebut. Dengan melibatkan diri, mereka tidak hanya menghormati warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas komunitas.

Keterlibatan pemuda dalam acara Rasulan juga menjadi sumber kebahagiaan. Mereka merasa senang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini, di mana mereka bisa berinteraksi dengan berbagai kalangan. Acara ini menjadi ajang untuk membangun

jaringan sosial dan memperluas wawasan, sehingga memberikan nilai tambah bagi diri mereka sendiri. Harapan ke depan adalah agar generasi muda semakin mencintai budaya dan tradisi yang telah ada, termasuk Rasulan. Pemuda memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi ini. Dengan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Rasulan, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan tradisi kepada generasi selanjutnya.

Meskipun ada anggapan bahwa Rasulan hanyalah ucapan syukur semata, penting untuk menarik minat masyarakat agar terlibat aktif. Kegiatan ini harus dikemas dengan cara yang menarik dan relevan untuk generasi muda, sehingga mereka mau berpartisipasi. Hal ini juga dapat membantu memperkuat hubungan antarumat manusia dan menjaga silaturahmi di lingkungan sekitar. Pemuda yang terlibat dalam Rasulan berkomitmen untuk meningkatkan hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bukan hanya tentang pelaksanaan ritual, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih erat dan saling menghormati. Semangat kebersamaan yang ditampilkan dalam acara ini dapat menjadi contoh bagi generasi berikutnya.

Aktivitas di dalam organisasi kepemudaan, seperti remaja masjid atau kegiatan di hari-hari besar, menunjukkan bahwa pemuda selalu siap berkontribusi. Mereka telah terlibat sejak lulus dari SMK dan terus menjalankan tradisi ini dengan penuh semangat. Rasulan menjadi bagian penting dari identitas mereka sebagai pemuda yang peduli terhadap budaya dan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

Wujud Rasa Syukur Petani

Tradisi Rasulan di Padukuhan Bulu memiliki peran penting dalam mempersatukan umat beragama. Dalam acara ini, berbagai lapisan masyarakat dari berbagai agama berkumpul tanpa memandang perbedaan, menunjukkan bahwa rasa kebersamaan lebih kuat daripada sekadar identitas agama. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis, di mana semua orang saling menghargai dan bersatu dalam satu tujuan. Dengan diadakannya Rasulan, masyarakat Padukuhan Bulu tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Tradisi ini menjadi momen untuk menciptakan gotong royong, rasa syukur, dan toleransi. Setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, berkontribusi dalam pelaksanaan acara, sehingga membangun solidaritas yang kokoh di antara mereka.

Dukungan dari semua elemen masyarakat sangat terlihat saat acara Rasulan berlangsung. Berbagai agama berkumpul menjadi satu, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Hal ini mengingatkan kita bahwa meskipun berbeda keyakinan, semua orang memiliki tujuan yang sama: merayakan dan mensyukuri kehidupan. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa kerukunan dapat tercipta di tengah perbedaan. Rasulan juga merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Namun, meskipun tidak selalu berkaitan dengan panen, masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian warisan nenek moyang. Ini menandakan betapa pentingnya tradisi tersebut dalam kehidupan mereka, yang tidak hanya terikat pada hasil pertanian tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang lebih dalam.

Anak-anak dan remaja di Padukuhan Bulu diajarkan untuk mencontoh sikap toleransi melalui tradisi Rasulan. Dengan melibatkan generasi muda dalam acara ini, diharapkan mereka dapat memahami pentingnya persatuan dan kerukunan antarumat beragama. Ini adalah langkah vital untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi tetap hidup dan berkembang di masa depan. Dukungan terhadap tradisi Rasulan juga merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan budaya nenek moyang. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat bukan hanya menjaga identitas mereka, tetapi juga mempromosikan rasa persatuan di antara umat beragama. Tradisi ini mengingatkan kita bahwa kita semua berasal dari akar budaya yang sama, yang seharusnya memperkuat rasa kebersamaan.

Kegiatan Rasulan juga menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkumpul dan saling berbagi cerita serta pengalaman. Suasana akrab yang tercipta memberikan kesempatan bagi semua orang untuk berinteraksi, menambah ikatan sosial yang ada. Masyarakat merasa senang bisa berkumpul tanpa membedakan latar belakang, memperkuat rasa solidaritas yang telah terbangun. Harapan masyarakat adalah agar tradisi Rasulan dapat lebih ditingkatkan dan dilestarikan ke depannya. Dengan perhatian dan partisipasi yang lebih besar dari generasi muda, diharapkan tradisi ini akan terus hidup dan menjadi bagian integral dari identitas Padukuhan Bulu. Masyarakat berkomitmen untuk menjaga tradisi ini agar tidak pudar oleh waktu.

Dalam pelaksanaan Rasulan, kenduri menjadi bagian yang paling ditekankan. Meskipun ada elemen hiburan untuk meramaikan acara, yang paling penting adalah doa bersama yang dibacakan di tempat terbuka. Ini adalah momen di mana masyarakat dapat bersatu dalam rasa syukur dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Meskipun saat ini masyarakat Padukuhan Bulu menghadapi tantangan seperti gagal panen, tradisi Rasulan

tetap diadakan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini jauh lebih dalam daripada sekadar hasil pertanian. Rasulan menjadi simbol ketahanan dan semangat, mengingatkan kita bahwa meskipun dalam kesulitan, rasa syukur dan persatuan tetap harus dipelihara.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Rasulan menurut tokoh masyarakat desa menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga. Tradisi Rasulan, yang biasanya diadakan dengan perayaan dan ritual tertentu, dianggap sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan sebagai sarana untuk memohon berkah. Tokoh masyarakat menekankan perlunya melestarikan tradisi ini agar nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong tetap terjaga, meskipun ada tantangan modernisasi. Selain itu, mereka berharap generasi muda bisa lebih aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini untuk menjaga warisan budaya desa.

Saran untuk para tokoh Masyarakat seperti Pamong Desa, Pemuda, dan petani dalam pelaksanaan tradisi rasulan yaitu agar meningkatkan partisipasi para generasi muda untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi sehingga mereka merasa memiliki dan memahami makna dari Rasulan. Memberikan edukasi mengenai nilai-nilai Sejarah Rasulan agar Masyarakat, terutama generasi muda lebih menghargai tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, N. P. & Setiawan, B. (2021). Makna Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Giring: Analisis Simbolis dan Sosial. *Jurnal Penelitian Budaya*, 15(2), 134-145.

Hidayati, S. & Prabowo, A. (2020). Tradisi Rasulan di Yogyakarta: Kearifan Lokal dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 78-88.

Kusnadi, R. (2019). Simbolisme dalam Tradisi Rasulan: Studi Kasus di Giring. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 12(1), 45-56.

Lestari, D. & Yulianto, E. (2022). Peran Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Rasulan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 11(4), 112-121.

Mardiana, F. & Rahmawati, I. (2021). Makna Simbolis Tradisi Rasulan dalam Konteks Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 8(2), 67-76.

Nugroho, S. & Wahyuni, T. (2020). Dinamika Tradisi Rasulan di Paliyan: Perspektif Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Sosial*, 9(3), 99-108.

Pramudito, A. (2022). Tradisi Rasulan sebagai Identitas Budaya Masyarakat Giring. *Jurnal Budaya dan Kearifan Lokal*, 14(1), 23-32.

Rahayu, I. & Adi, M. (2019). Makna dan Fungsi Tradisi Rasulan di Desa Giring. *Jurnal Penelitian Kebudayaan*, 7(2), 50-59.

Santosa, R. & Fitriana, H. (2021). Tradisi Rasulan: Antara Kearifan Lokal dan Modernitas. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 85-94.

Sari, Y. & Lestari, F. (2020). Representasi Makna dalam Tradisi Rasulan: Studi Etnografi di Giring. *Jurnal Etnografi dan Budaya*, 6(2), 115-124.

Suharto, A. (2022). Simbol-simbol dalam Tradisi Rasulan dan Implikasinya bagi Masyarakat. *Jurnal Studi Budaya*, 10(1), 37-46.

Tanjung, M. & Prasetyo, E. (2020). Tradisi Rasulan: Pelestarian Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 5(4), 140-150.

Wahyuni, S. & Arifin, Z. (2021). Tokoh Masyarakat dan Tradisi Rasulan: Peran dan Pengaruh. *Jurnal Penelitian Sosial*, 8(3), 92-101.

Widiastuti, R. (2021). Makna Simbolis dalam Upacara Rasulan: Analisis dari Perspektif Budaya. *Jurnal Antropologi*, 9(2), 68-77.

Yudhana, F. & Kartika, N. (2022). Tradisi Rasulan di Giring: Nilai-nilai yang Terkandung. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 54-62.